

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa observasi mengenai penelitian ini “Tingkat Relgiusitas Mahasiswa Mapala (Perbandingan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta & Universitas Jendral Ahmad Yani), namun untuk saat ini belum menemukan penelitian yang membahas tentang dua variabel sekaligus yaitu antara tingkat religiusitas dengan kegiatan pecinta alam. Tetapi ada beberapa jurnal yang membahas variabel-variabel tersebut denan terpisah. Diantaranya:

Skripsi karya Dwi Rahmawati tentang adapun Perbedaan antara Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa Fakultas Keagamaan dan Fakultas Non Keagamaan Di UIN Syarifhidayatullah Jakarta.¹² Didalam Penelitian ini adalah pengujian dua variabel yang sama-sama untuk melihat perbedaan/perbandingan pada perilaku keagamaan. Dengan menggunakan penilitian kuantitatif yang menguji adanya sebab-akibat. Metode yang digunakan dengan menggunakan pengumpulan data dalam penelitian dengan kuesioner yang melibatkan 60 orang dari 50% masing-masing dari mahasiswa

¹² Rahmawati Dwi, *Perbedaan Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa Fakultas Keagamaan dan Non keagamaan di UIN Syarifhidayatullah Jakarta*, 2010,

Fakultas Keagamaan dan Non Keagamaan. Hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai perbedaan tingkat religiusitas pada fakultas keagamaan dan non keagamaan menyatakan bahwa terdapat adanya perbedaan dengan tingkat religiusitas pada kedua kelompok tersebut. Perbedaan perbandingan yang sangat cukup signifikan tersebut terjadi karena sebagian yang dilakukan dari berbagai macam hal dan dapat dimungkinkan dari beberapa faktor lingkungan adalah seperti halnya yang berpengaruh besar terhadap perbedaan tersebut, karena yang didapatkan dari yang dilihat mean atau rerata pada disetiap dimensi, nilai skor tertinggi yang lebih tinggi terdapat pada fakultas keagamaan

Skripsi karya Esti Hayu Purnamaningsih, mengenai hasil dari penelitian dengan judul Penggunaan Manajemen Konflik Di Tinjau Dari Status Keikutsertaan Dalam Mengikuti Kegiatan Pecinta Alam Di Universitas Gajah Mada Yogyakarta.¹³ Sang peneliti ini menggunakan beberapa subjek mahasiswa yang ikut serta dan yang tidak ikut serta dalam kegiatan pecinta alam di Universitas Gajah Mada. Dalam pemilihan subjek ini dengan menggunakan metode *purposive random sampling* dengan beberapa kriteria yang dibatasi. Adapun Kriteria subjek yang masih aktif dalam kegiatan pecinta alam adalah seorang anggota pecinta alam yang sudah mengikuti selama dua tahun terakhir dalam kegiatan pecinta alam. Ataupun subjek yang

¹³ Purnama, Esti Hayu, *Penggunaan Manajemen Konflik Di Tinjau Dari Status Keikutsertaan Dalam Mengikuti Kegiatan Pecinta Alam Di Universitas Gajah Mada Yogyakarta*, Yogyakarta, 2000

sudah tidak aktif dalam kegiatan pecinta alam ini adalah mahasiswa yang tidak ikut serta dalam kegiatan pecinta alam atau ikut serta dalam organisasi kemahasiswaan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan dalam penggunaan manajemen konflik antara mahasiswa yang aktif dan tidak mengikuti kegiatan pecinta alam dalam menghadapi konflik interpersonal. Pada Hasil penelitian ini menunjukkan jika nilai F sebesar 111,36 dengan $p < 0,01$. Mahasiswa yang masih aktif dalam kegiatan pecinta alam memiliki jiwa penggunaan manajemen konflik yang lebih rendah pada variabel *conflict engagement*, *compliance* dan *withdrawal* dibandingkan dengan mahasiswa yang sudah tidak mengikuti kegiatan pecinta alam.

Skripsi karya Dhanu Saputra tentang Kecerdasan Spiritual Pada Mahasiswa Pecinta Alam¹⁴ hasil dari penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, beberapa cara untuk mengusut Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajarinya serta memahami suatu fenomena yang memiliki konteksnya yang khas dan unik pada kebanyakan dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” dari individu yang bersangkutan. Dari hasil melakukan wawancara yang menjadi pilihan untuk metode pengumpulan data, jadi hasil yang didapatkan dari seorang pecinta alam yang yang cerdas secara spiritual adalah bahwa seseorang yang menyukai pecinta alam yang mampu mengimplimentasikan

¹⁴ Saputra, Dhanu, *Kecerdasan Spiritual Pada Mahasiswa Pecinta Alam*, Surakarta, 2017

nilai yang akan diperoleh ketika berada di alam bebas, seperti bersyukur dan selalu ingat kepada Allah.

Skripsi karya Lasro Bonaventura Situmorang, judul yang diambil adalah Konsep Diri Pada Anggota Mapasadha (Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Sanata Dharma), Yogyakarta, 2009.¹⁵

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, untuk mengangkat suatu fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang sedang terjadi saat sekarang. Dari hasil survey Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini dengan menggunakan *puposive sampling* yaitu, dari teknik pengambilan sample dengan pertimbangan tertentu. Hasil dari penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* pada SPSS versi 16, jadi hasil yang diperoleh signifikansi sebesar 0.323. Angka ini sangat menunjukkan bahwa distribusi pada data subjek adalah normal, dengan nilai p yang dihasilkan lebih besar dari 0,05.

Skripsi karya Riyan Hermawan, tentang Pendidikan Karakter Melalui Pendakian Gunung Pada Mahasiswa Pecinta Alam Sunan Kalijaga (MAPALASKA)¹⁶. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dengan beberapa yang mengenai dari aspek-aspek, metode-metode yang didalamnya digunakan tahapan pendidikan karakter dalam kegiatan pendakian gunung di Mahasiswa

¹⁵ Situmorang Lasro Bonaventura, *Konsep Diri Pada Anggota Mapasadha (Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Sanata Dharma)*, Yogyakarta, 2009

¹⁶ Hermawan, Riyan, *Pendidikan Karakter Melalui Pendakian Gunung Pada Mahasiswa Pecinta Alam Sunan Kalijaga (MAPALASKA)*, 2015

Pecinta Alam Sunan Kalijaga dengan menggunakan secara analisis studi bimbingan konseling. Pada hasil penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian lapangan, sedangkan dari pengumpulan data yang akan dilakukan dengan beberapa cara teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, adapun informan yang akan dipilih yaitu ada tiga orang anggota divisi rimba gunung mapalaska yang telah melaksanakan tahapan sampe akhir dari pendidikan anggota sampai selesai, pengurus mapalaska dan juga pembina mapalaska. Dan hasil penelitian dalam aspek pendidikan karakter dalam pendakian ada dua karakter yaitu; mandiri dan tanggung jawab.

Skripsi karya Siti Annisa Salsabilla, tentang Hubungan Antara Religiusitas dengan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja.¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, digunakan untuk mengetahui variabel-variabel dengan melalui hipotesis yang telah dirumuskan. Dilakukan di dua tempat sekolahan agar bisa dibandingkan apakah ada perbedaan religiusitas dengan pengetahuan sikap, perilaku, dan kesehatan reproduksi remaja antara sekolah berbasis agama dan umum. Dan hasil dari penelitian ini adalah hubungan yang signifikan dan positif antara religiusitas dengan pengetahuan kesehatan reproduksi, dari beberapa hasil

¹⁷ Salsabilla Siti Annisa, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja*, Lampung, 2017

hubungan yang positif artinya jika semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula ilmu pengetahuan mengenai kesehatan reproduksinya. Hubungan ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,625 yang termasuk kedalam kategori kuat (0,60 – 0,799).

Skripsi karya Putri Anita Sari, tentang Hubungan Antara Komitmen Beragama dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa UKM Pecinta Alam di Universitas Muhammadiyah Surakarta.¹⁸ Penelitian ini untuk mengetahui dimensi-dimensi keagamaan, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan variabel bebas komitmen beragama dan variabel tergantungan *Subjective Well Being*. Dalam peneliti ini, peneliti menggunakan metode skala yang sebagai alat pengumpulan data, teknik analisis korelasi *product moment* pada program SPSS 16.00 untuk mengetahui korelasi antar variabel.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen beragama berkorelasi dengan subjective well being. Hal ini berarti, hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yaitu ada hubungan antara komitmen beragama dengan subjective well being pada mahasiswa UKM Pecinta Alam di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Skripsi karya Nani Handayani, tentang Korelasi Antara Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Sosial Pekerja Malam di Executive Club

¹⁸ Sari Putri Anita, *Hubungan Antara Komitmen Beragama dengan Subjective Well Being Pada Mahasiswa UKM Pecinta Alam di Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Surakarta, 2017

Yogyakarta.¹⁹ Peneliti ini yang menjadi variabel adalah tingkat religiusitas dan perilaku sosial yang termasuk dalam ranah kognisi yang dimiliki seseorang baik berupa pemikiran maupun ingatan tentang ajaran agama. Peneliti ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan korelasi. Dan hasil peneliti ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas pekerja malam di Executif club Yogyakarta tidak memiliki korelasi signifikan terhadap perilaku sosial mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa porsi keagamaan tidak signifikan berpengaruh pada perilaku sosial pekerja malam atau karyawan di Executif club Yogyakarta.

Skripsi karya Hendra Saputra Dkk, judul yang diambil oleh penulis adalah Pengaruh Peran Kepemimpinan Terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Pada Anggota Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Piranha.²⁰ Mengenai penggunaan penelitian ini yang dibahas oleh peneliti adalah untuk mengetahui seberapa pengaruh peran dari tingkat kepemimpinan terhadap perilaku dalam pro lingkungan. Penulis ini mengambil metode ini menggunakan teknik pengambilan subjek dengan *puposive sampling*. Dari berdasarkan atas analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana diperoleh dengan hasil nilai t hitung sebesar 3,350 dengan taraf signifikansi 0,002 ($p < 0,05$) t tabel sebesar 2,048 yang arti bahwa dengan adanya

¹⁹ Handayani Nani, *Korelasi Antara Tingkat Religiusitas Terhadap Perilaku Sosial Pekerja Malam di Executive Club Yogyakarta*, Yogyakarta, 2013

²⁰ Saputra Hendra Dkk, *Pengaruh Peran Kepemimpinan Terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Pada Anggota Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) Piranha*, 2016

pengaruh positif peran dari kepemimpinan terhadap perilaku pro lingkungan pada anggota mapala piranha. Jadi hasilnya yang semakin baik peran kepemimpinan yang dijalankan, maka semakin baik pula dengan perilaku pro-lingkungan anggota organisasi mapala piranha fakultas perikanan dan ilmu dalam kelautan di universitas lambung mangkurat.

Skripsi karya Evi Aviyah Dkk, tentang Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja²¹. Perubahan dan tujuan peneliti sedang mencari tahu untuk mengetahui ada korelasi antara religiusitas dan kontrol diri dengan kecenderungan didalam sifat kenakalan remaja. Sedangkan subjek adalah siswa SMA Negeri 1 Bancar dan SMA Negeri Jatirogo dengan responden sebanyak 100 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sample, alat pengumpulan data dengan skala kenakalan remaja, skala religiusitas dan skala kontrol diri. Dan dari hasil penelitian tersebut dengan menyatakan adanya hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja, yang artinya semakin tinggi tingkat religiusitas, berarti menandakan semakin rendahnya kenakalan terhadap remaja pada remaja awal.

²¹ Aviyah Evi, *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*, Surabaya, 2014

B. Kerangka Teori

1. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Dari beberapa referensi yang dicari dibuku ,jurnal dan di internet bahwa memang sangat sulit khususnya bagi kita untuk mengetahui dan menemukan definisi yang cukup relevan tentang perilaku dalam keagamaan (Religius). Dalam tahap beberapa kancah penelitian, jika seringkali sebuah pilihan dalam istilah atau yang disebut dengan seseorang terhadap kata religi ataupun agama itu akan dijadikan sebagai bahan dari pembicaraan untuk memperdebadan antara yang rumit dan panjang. Bahkan ada juga yang seringkali mengarahkan kepada suatu konfrontasi pemikiran yang berbuntut disinterasi dalam nilai agama.

Glock and Stark ini bisa disimpulkan bahwa agama adalah system symbol, system keyakinan, system nilai-nilai dan system perilaku yang termasuk terlembagakan, yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk semuanya bisa berpusat terhadap persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu paling maknawi (ultimate meaning)²²

²² Djameludin Ancok dan uroso F.N, *Psikologi islam Solusi atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004

Dengan beberapa menafsirkan perbedaan dari pemahaman ikut serta dalam arus pemikiran tersebut, menurut James Martineu, istilah *Religi* berasal dari kata lain *Religio* atau disebut *obligation* ? kewajiban. Dalam *Encyclopedia of Philosophy* , jadi istilah Religi ini bisa dapat diartikan sebagai suatu hal mengenai kepercayaan kepada Tuhan yang selalu dikasih hidup, yakni ditujukan kepada jiwa dan kehendak dalam ilahi yang mengatur segalanya mengenai keindahan alam semesta dan mempunyai hubungan moral baik dengan umat manusia.

Jadi sikap religiusitas ini, dalam pandangan Jalaludin rahmat²³ tidak lain adalah integrasi secara kompleks antara diri seseorang.²⁴ Adapaun beberapa teori yang masih berkaitan dengan Tingkat Religiusitas terhadap kegiatan Pecinta Alam. Disini ada beberapa teori yang akan menjelaskan apa yang sedang dicari oleh sang penulis.

²³ Jalaludin Rahmat, psikologi islam (Jakarta; raja grafindo, 1996), halaman 133

²⁴ Ibid halaman 13

b. Dimensi-dimensi dalam Religiusitas

Adapun aplikasi tindakan Religi atau Agama ini, ada pada kondisi masyarakat tertentu merupakan system nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, baik dalam kehidupan social, ekonomi maupun politik. Yang artinya, secara ideal Agama akan dijadikan semacam acuan bagi jati diri yang dapat memberikan makna bagi corak interaksi social masyarakat.

Sehubungannya dengan dimensi konsep agama (Religi) yang sedang dibahasakan ini, Strak dan Glock²⁵ yang menjabarkan beberapa lima dimensi diantaranya :

- 1) Dimensi Ritual, yang disebut aspek yang mengukur sejauh mana manusia bisa melakukan kewajiban ritual dalam keagamaan yang dianutnya, seperti: pergi ketempat ibadah.
- 2) Dimensi ideologis ini adanya fungsi yang dijadikan alat untuk mengukur beberapa tingkatan dari seseorang dalam menerima hal-hal yang bersifat dan berkaitan dengan dogmatis dalam Agama. Seperti: menerima keberadaan sang maha pencipta yaitu Tuhan (Allah).
- 3) Dimensi intelektual yaitu tentang seberapa jauh manusia mengetahui, mengerti, dan memahami dalam ajaran agamanya. Seperti; mengikuti kegiatan seminar agama.

²⁵ Glock dan Strak (dalam sari, Yunita dkk), Dimensi-dimensi Keberagaman, Jakarta: CV Rajawali

- 4) Dimensi pengalaman dengan dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban Tuhan.
- 5) Konsekuensi dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang tersebut mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan yang sudah dijabarkan diatas bahwa dar beberapa dimensi religiusitas yang meliputi dari keyakinan spiritual, ideologis, intelektual dari pengalaman dan konsekuensi. Dan kelima dari dimensi ini merupakan salah satu kesatuan yang saling berkaitan terhadap satu sama lain dalam memahami tingkat kereligiusitas.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi Relgiusitas

Adapun faktor menurut (*Thouless*) yang menjadikan adanya perbedaan faktor-faktor yang sering mempengaruhi sikap keagamaan, yang terbagikan menjadi empat macam, ialah :

- a. Pengaruh dalam pendidikan atau pegajaran dan beberapa bagian untuk tekanan sosial (faktor Sosial) faktor yang akan dilakukan mencakup beberapa pengaruh sosial dalam perkembangan agamanya, termasuk terhadap pendidikan dari orang tua nya sendiri memiliki ilmu pengetahuan tradisi sosial yang berbeda, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang akan disepakati oleh lingkungan itu sendiri.
- b. Berbagai pengalaman yang juga bisa membantu sikap keagamaan

Yang paling utama dalam pengalaman-pengalaman meliputi ;

- 1) Keindahan yang menjadikan kelarasan dalam kebaikan didunia lain (faktor alami)
- 2) Konflik moral yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari atas segala kejadian yang terjadi (faktor moral)
- 3) Pengalaman emosional keagamaan terdapat pada diri kita secara tidak sadar dalam keadaan jauh dari ketentuan Allah (faktor afektif)

- 4) Factor keseluruhan atau sebagian biasanya terdapat pada emosi yang tidak terkontrol

Jadi tumbuh rasa kebutuhan-kebutuhan yang tidak perlu dipenuhi, terutama dalam kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.

- c. Berbagai proses dengan pemikiran verbal (faktor intelektual)
Adapun menurut *Thouless* yang ada kaitan dengan berbagai proses dalam penalaran verbal atau rasionalisasi.

Berdasarkan kesimpulan dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu religiusitas, menurut Jalaluddin jika kita dapat dipengaruhi dari beberapa faktor diantaranya dalam pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, dan berbagai proses pemikiran verbal, harus dilakukan proses pembelajaran agar tidak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut.

2. Aktivitas Pecinta Alam

a. Pengertian Pecinta Alam

Sebuah ajang dari penyaluran hobi dan pengisi waktu yang luang bagi sejumlah sebagian orang sangat memiliki kecintaannya kepada kegiatan yang bertempat diluar bebas atau di alam menikmati syurganya Allah yang disebut sebagai istilah Pecinta Alam. misalnya mendaki gunung, arung jeram, penghijuan hutan maupun kegiatan alam yang lainnya. Adapun menurut Giri²⁶, yang mengungkapkan bahwasanya menjadi seseorang pecinta alam dan menyukai kegiatan di luar ruangan itu harus memiliki modal yang amat sangat besar diantaranya; harus mempunyai tingkat kesehatan fisik dan mental yang kuat, karena hal tersebut dapat menungjang selama kegiatan berlangsung selama pendakian gunung.

Penanaman nilai keimanan dan cinta alam pengertian mendasar dari nilai akan dikemukakan menurut Milton Research dan James Bank (dalam Thaha), nilai adalah: “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau mengkindari suatu tindakan, atau mengenal sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat

²⁶ Saputra Dhanu, Kecerdasan Spiritual Pada Mahasiswa Pecinta Alam,2017, hal.2

pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini)”²⁷.

Dalam tulisannya, menurut Soe Hok Gie mengatakan bahwa:

“Tujuan Mapala itu bisa dijadikan ajang uji coba untuk membangunkan kembali idealisme-idealisme dikalangan para mahasiswa-mahasiswi untuk secara lebih jujur dan benar-benar mencintai alam, tanah air, rakyat dan almamaternya. Bahwa jadi patriotisme itu dapat ditanamkan melalui proses tahapan yang dibutuhkan. Mereka percaya bahwa dengan mengenal rakyat dan tanah air di Indonesia secara menyeluruh barulah seseorang bisa dapat menjadikan sosok patriot-patriot yang baik dan maju ”

Dan yang kedua kita harus memiliki sikap fisik mental yang kuat, karena seorang pecinta alam apabila tidak memiliki mental yang kuat maka dia akan menghindari tantangan yang terjadi pada saat kegiatan berlangsung pada pendakian tersebut. Selain itu kita harus mempunyai pemikiran sehat akal dan mental kita juga harus mempunyai skill dalam ketrampilan, agar kita bisa dapat membantu memberikan ide kepada anggota yang lain dan seseorang itu akan lebih bertahan dan banyak melakukan hal positif dengan anggota pecinta alam yang lain dan bertahan hidup dialam yang bebas ketika

²⁷ Saputro Eko, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Cinta Alam*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Volume 7, Nomer 1, Juni 2015; 117-146

persediaan sudah tidak memungkinkan. Terutama seorang pecinta alam juga akan menemukan makna hidup ketika mendaki dan dekat dengan alam, sehingga dapat meningkatkan mental yang kuat dan berani.

Menurut Harley Bayu Sastha, mendaki gunung dapat diartikan sebagai olahraga di alam bebas namun karena aktifitasnya yang dilakukan di alam terbuka maka mendaki gunung itu membutuhkan fisik dan prima untuk melaksanakan olahraga ini.²⁸

b. Pengembangan Diri Mahasiswa

Perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis kearah yang lebih maju. Perkembangan diartikan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan menyebabkan kepada tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis yang baru.²⁹

Dalam perkembangan diri juga dibutuhkan cara berpikir, berpikir memungkinkan kita untuk mampu meniru lingkungan dan sekeliling kita dan dapat mempresentasikan sesuai rencana-rencana dalam keinginan kita. Berpikir disebut sebagai konsep yang kabur untuk dapat disimpulkan, suatu cara untuk membayangkannya adalah

²⁸ Harley B.Sastha, Mountain Climbing For Every Body (panduan Mendaki Gunung), Bogor, PT.Mizan Publika,2007, hal.9

²⁹ Ali mohammad dkk, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, jakarta, PT Bumi Aksara, 2004, hal.11

berpikir merupakan proses dimana persepsi-persepsi indra muncul dan dimanipulasi.³⁰

Untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan global maka mahasiswa perlu adanya pengembangan diri, diantaranya yaitu³¹: 1) Pengembangan Kompetensi personal, yaitu seperangkat kemampuan dan kualitas pribadi yang mesti dimiliki oleh setiap mahasiswa untuk menjalani kehidupannya, termasuk dalam karakter pribadi. Seperti halnya ketika kita mengikuti kegiatan yang membutuhkan fisik dan mental yang kuat untuk mengikuti kegiatan di alam bebas. 2) Pengembangan kompetensi akademik, ialah seperangkat kemampuan yang mesti kita punya dan dikuasai oleh mahasiswa sebagai warga masyarakat akademik. 3) Pengembangan kompetensi profesional, adalah seperangkat kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu pekerjaan, sesuai dengan jalur jurusan maupun luar yang dikehendaki. 4) Pengembangan kompetensi sosial, yaitu seperangkat kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan sosial, seperti hubungan antar-pribadi, pemahaman tentang psikologi masyarakat, kemampuan *soft skill*, dan sebagainya.

Berbagai hal tersebut di atas menunjukkan bahwa upaya untuk memfasilitasi para mahasiswa dalam pengembangan kepribadian

³⁰ Ling Jonathan dkk, Psikologi Kognitif, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2012, hal.181

³¹ Maragustam siregar Dkk, Pedoman Pengembangan Mahasiswa Menjadi Pembelajar yang Sukses, Yogyakarta; UIN Suka Pers,2018, hal.80

sesuai dengan tahap pengembangannya. Seperti halnya dalam kegiatan pecinta alam yang dilakukan di alam bebas karena berperan penting dalam pembentukan karakter pengembangan diri.

c. Kegiatan Mapala

Dari penjelasan menurut Kusumohartono bahwasanya kegiatan pecinta alam ini disebutkan sebagai salah satu kegiatan yang menjadi tempat untuk menyalurkan hobi mahasiswa. Dari beberapa kegiatan tersebut bisa berfungsi juga sebagai sarana pengembangan atau menjadikan pribadi kita jauh lebih baik, menumbuhkan jiwa sosialisasi, dan sadar akan lingkungan, namun tidak semua luput juga dari timbulnya konflik permasalahan disetiap kegiatan tersebut.

Adapun beberapa kegiatan pecinta alam menurut (kusumohartono) yaitu diantaranya; ada kegiatan yang akan dilakukan diluar ruangan atau di alam bebas (*out door activity*), selain itu juga terdapat resiko yang tinggi (*high risk activity*) dan ada beberapa unsur petualangan dalam di setiap kegiatan pecinta alam.

Ada juga kegiatan-kegiatan pecinta alam menurut dari (suryaningati) seperti melakukan pendakian gunung (*mountainering*), melakukan menelusuri gua (*caving*) dapat menemukan keindahan dibawah tanah dan menemukan banyak sejarah didalamnya, mengarungi sungai (*rafting*) dengan tantangan mental kuat untuk menyeimbangkan ketika kegiatan berlangsung , ada juga memanjat

tebing (*climbing*) dilakukan dengan emosi yang harus terkontrol dan lebih pada kefokusannya, dan untuk yang terakhir ada kegiatan berkemah di tepi hutan(*camping*) biasanya akan mendapatkan pembelajaran yang lebih peduli akan lingkungan masyarakat dan sebagainya.